



DAMPAK KOLONIALISME BANGSA BARAT TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI DI ASIA TENGGARA

THE IMPACT OF WESTERN COLONIALISM ON SOCIAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT IN SOUTHEAST ASIA

Amelya Katrina Naibaho¹, Chintya Sara Devi², Kristiani Della Magdalena Nauli Manurung³, Olivia Sri Melati Simanullang⁴, Tiwi Yoselin Simanjuntak⁵, Nella Saskya Sinurat⁶, Mhd Ihsan Syahaf Nasution⁷

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: amelyakatrinanaibaho@gmail.com¹, tyasara131@gmail.com², kristianimanurung12@gmail.com³, oliviasrimelatisimanullang@gmail.com⁴, tiwiyoselin046@gmail.com⁵, nellasinurat9@gmail.com⁶, ihsansyahafnasution@unimed.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 26-11-2025

Revised : 28-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Pulished : 02-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the impact of Western colonialism on social and economic development in Southeast Asia. The arrival of colonialism was driven by economic interests, particularly the surge in demand for spices in Europe after the fall of Constantinople in 1453. The arrival of Europeans began with the Portuguese and Spanish, followed by the Dutch, British, and French, motivated by a spirit of exploration, navigational technology, and hegemonic views. Southeast Asia became a strategic region due to its wealth of valuable commodities such as pepper, nutmeg, and cloves. This study uses a descriptive qualitative method with a heuristic approach through literature review. Socially, colonialism brought structural changes, including the introduction of Christianity (especially Catholicism in the Philippines), the introduction of a formal education system, and the division of social stratification based on race (European, Foreign Eastern, Indigenous). Economically, it was marked by the exploitation of resources, trade monopolies by the VOC and EIC, and the development of large plantation economies through forced labor. The long-term impacts include a legacy of bureaucracy and law, economic inequality, and the emergence of nationalism as the foundation of postcolonial national identity.

Keywords : Colonialism, Southeast Asia, Social and Economic Impact

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kolonialisme bangsa Barat terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di Asia Tenggara. Masuknya kolonialisme didorong oleh kepentingan ekonomi, khususnya kebutuhan rempah-rempah yang melonjak di Eropa pasca jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453. Kedatangan bangsa Eropa dimulai dari Portugis dan Spanyol, lalu diikuti oleh Belanda, Inggris, dan Prancis dilatarbelakangi oleh semangat eksplorasi, teknologi navigasi, dan pandangan hegemonik. Asia Tenggara menjadi wilayah strategis karena kaya komoditas berharga seperti lada, pala, dan cengkih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan heuristik melalui kajian literatur. Secara sosial, kolonialisme membawa perubahan struktural, termasuk masuknya agama Kristen (terutama Katolik di Filipina), pengenalan sistem pendidikan formal, dan pembagian stratifikasi sosial berdasarkan ras (Eropa, Timur Asing, Pribumi). Secara ekonomi, ditandai dengan eksloitasi sumber daya, monopoli perdagangan oleh VOC dan EIC, serta pengembangan ekonomi perkebunan besar melalui kerja paksa. Dampak jangka panjangnya



meliputi warisan birokrasi dan hukum , ketimpangan ekonomi, serta memicu lahirnya nasionalisme sebagai fondasi identitas kebangsaan pascakolonial.

Kata kunci: Kolonialisme, Asia Tenggara, Dampak Sosial dan Ekonomi

PENDAHULUAN

Era masuknya kolonialisme ke Asia Tenggara seiringan dan selaras dengan apa yang terjadi di Eropa, hal ini memiliki korelasi yang jelas antara keinginan akan mendatangkan kekuasaan kolonial di wilayah Asia Tenggara atas dasar kepentingan bangsa Eropa, yang dimulai dari Portugis dan Spanyol kemudian diikuti oleh Belanda, Inggris, dan Prancis. Tujuan utama dari bangsa eropa ialah untuk melangsungkan perdagangan dan komoditi terhadap kebutuhan orang Eropa. Hegemoni bangsa eropa kemudian melahirkan beberapa budaya yang baru di kawasan asia tenggara tak jarang pula terjadi alkulturasasi akibat dari sistem yang diterapkan oleh penguasa kolonial Eropa yang melakukan monopoli di kawasan Asia Tenggara (Hafnita, 2013).

Pasalnya asia tenggara memainkan peranan penting dalam perdagangan rempah-rempah yang menjadi kebutuhan bangsa Eropa di abad ke-15 dan abad ke-17. Wilayah maritim sepanjang jalur perdagangan dan pelayaran internasional pada abad ke 16 dan menjadi kebutuhan dunia membuat asia tenggara memiliki dampak yang signifikan (Reid, Anthony, 2004). Kisaran tahun 1500an-1600an, bangsa Eropa mampu memberikan pengaruh perdagangan internasional di Asia yang mengakibatkan terjadinya transfer pendapatan komersial ke Eropa yang mengakibatkan hegemoni bangsa Eropa semakin kuat dan memberikan pengaruh terhadap wilayah yang pernah di kolonisasi dan diduduki sedangkan untuk kerajaan lokal justru melemah akibat hegemoni yang kuat dari bangsa eropa.

Memasuki era 1800-an bangsa Eropa berhasil melakukan ekspansi yang lebih luas di wilayah Asia secara khusus pada wilayah Asia Tenggara. Pelaut yang berasal dari wilayah Eropa melakukan jalan alternatif dengan berlayar ke wilayah kepulauan rempah Indonesia dan wilayah timur India pasca jatuhnya konstantinopel oleh kekaisaran *Ottoman* atau Turki Utsmani yang dulunya menjadi pusat perdagangan dan pasokan komoditi di wilayah Eropa (Djafaar, Irza Arnyta, 2007). Pasokan rempah-rempah menjadi terhenti sejak penguasa Turki Utsmani menguasai wilayah konstantinopel sehingga membuat harga komoditi di Eropa naik lewat kebijakan yang ditetapkan maka dari itu negara barat melakukan ekspedisi lebih luas ke daerah penghasil rempah yang bermula pada abad ke 16.

Eropa kemudian memandang penakutannya di wilayah Asia merupakan sebagai suatu upaya bukan tindakan yang konkret untuk membawa suatu bangsa kemudian masuk kedalam era penjajahan dan perubahan tatanan dengan mengikuti serta mengadaptasi sistem di Eropa. Ekspansi yang dilakukan seolah-olah murni karena keinginan dan latarbelakang ekonomi bukan untuk mewujudkan peradaban dan hegemoni, hal ini tentu merupakan sudut pandang bias dari Eropa dalam agenda menyembunyikan bayang-bayang kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana merupakan sebuah strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki kejadian maupun fenomena dengan kronologi yang deskriptif (Adhi, et.al., 2019).



Dalam pendekatan nya penelitian ini menggunakan pendekatan yang heuristik dimana mengemukakan berbagai sumber dengan kajian literatur dan upaya penjajakan, pengumpulan sumber yang akan diteliti baik melalui temuan benda maupun lisan. Heuristik dalam sejarah merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara penjajakan dan pencarian berkelanjutan yang dianggap relevan untuk dikaji lewat sumber lisan maupun temuan benda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Kolonialisme Ke Asia Tenggara

Masuknya kolonialisme bangsa Barat ke Asia Tenggara berawal dari meningkatnya peran penting kawasan ini dalam perdagangan rempah-rempah global sejak abad ke-15 hingga ke-17. Asia Tenggara menjadi pusat komoditas berharga seperti lada, pala, dan cengkih yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Eropa, sehingga membuat wilayah ini strategis dalam jaringan perdagangan internasional sebagaimana ditegaskan oleh Anthony Reid mengenai dominasi jalur maritim Asia Tenggara dalam arus perdagangan dunia pada masa itu (Reid, Anthony, 2011). Dorongan ini turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi navigasi Eropa serta semangat Renaisans yang membentuk rasa ingin tahu dan ambisi perluasan wilayah. Selain faktor ekonomi, ideologi superioritas Eropa yang berkembang di kalangan pemikir Barat juga melahirkan legitimasi moral atas ekspansi kolonial. Pandangan ini didokumentasikan dalam literatur sejarah dan diperkuat oleh berbagai kajian akademik, termasuk dalam dokumen pembelajaran yang membahas prinsip ekspansi, geopolitik, serta pola-pola penaklukan bangsa Eropa di kawasan Asia dan Afrika pada era modern awal. Titik balik utama terjadi pada tahun 1453 ketika Konstantinopel jatuh ke tangan Turki Utsmani, memutus jalur dagang antara Eropa dan Asia Barat. Kondisi tersebut menyebabkan lonjakan harga rempah di pasar Eropa dan mendorong bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris mencari jalur alternatif menuju sumber rempah-rempah di Asia Tenggara, sehingga membuka awal ekspedisi besar-besaran ke wilayah Timur. Semangat eksplorasi ini dipacu oleh pengaruh gerakan Renaisans, yang melahirkan dorongan kuat bagi bangsa Eropa untuk mengejar kejayaan, pengetahuan, dan keuntungan ekonomi melalui pelayaran dunia. Contohnya, ekspedisi Christopher Columbus dan Vasco da Gama menjadi inspirasi bagi kerajaan-kerajaan Eropa lainnya untuk memperluas kekuasaan mereka melalui penjelajahan maritim yang semakin jauh, termasuk ke Asia Tenggara yang saat itu menjadi pusat rempah dunia.

Selain faktor ekonomi, kolonialisme juga dilandasi pandangan hegemonik bangsa Eropa terhadap bangsa Timur. Edward Said menjelaskan bahwa Barat mengonstruksi citra Timur sebagai wilayah yang terbelakang, sehingga menjustifikasi dominasi mereka sebagai misi “peradaban”, padahal motivasi utamanya adalah ekonomi dan politik, bukan penyebaran peradaban sebagaimana diklaim bangsa Barat dalam narasi kolonial mereka. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa begitu Vasco da Gama dan Alfonso d’Albuquerque berhasil menembus jalur menuju Asia Tenggara pada akhir abad ke-15, dominasi Portugis di Malaka pada 1511 menjadi simbol awal keterlibatan langsung Eropa dalam perebutan rempah-rempah. Tidak lama setelah itu, Spanyol, Belanda, dan Inggris ikut masuk sehingga kompetisi antarbangsa Eropa semakin memperkuat cengkeraman kolonial di kawasan ini (Reid, Anthony, 2004).

Situasi tersebut berubah drastis pada abad ke-18 dan ke-19 ketika Revolusi Industri melanda Eropa, menciptakan kebutuhan baru akan bahan baku, pasar industri, dan tenaga kerja murah.



Kondisi ini membuat Asia Tenggara tidak hanya dilihat sebagai penghasil rempah, tetapi juga sebagai wilayah strategis untuk ekspansi ekonomi dan industri Eropa. Pembukaan Terusan Suez tahun 1869 kemudian mempercepat akses Eropa menuju Asia, memperkuat kolonialisme di kawasan secara lebih intensif dan sistematis. Faktor-faktor ini bekerja secara simultan, menjadikan Asia Tenggara sebagai wilayah yang sangat diincar bangsa Eropa. Proses tersebut akhirnya mengubah struktur sosial, politik, dan ekonomi kawasan secara mendalam dan menjadi fondasi lahirnya berbagai sistem kolonial yang mengakar di negara-negara Asia Tenggara selama berabad-abad berikutnya.

Dampak Sosial Dari Kolonialisme Eropa Di Asia Tenggara

Dampak sosial dari kolonialisme Eropa di Asia Tenggara sangat luas dan mencakup perubahan struktural dalam sistem sosial, budaya, pendidikan, serta keyakinan masyarakat lokal. Salah satu perubahan paling signifikan adalah masuknya agama Kristen melalui upaya misionaris yang didukung penuh oleh pemerintah kolonial. Filipina menjadi contoh paling jelas, di mana lebih dari 82% penduduknya kini menganut agama Katolik akibat kebijakan kolonial Spanyol yang menjadikan misi keagamaan sebagai bagian penting dalam sistem pemerintahan kolonial (Said, Edward., 1995). Selain itu, bangsa Eropa memperkenalkan sistem pendidikan formal yang menggunakan bahasa kolonial seperti Belanda dan Inggris, sehingga melahirkan golongan terpelajar yang berbeda posisi sosialnya dibanding masyarakat lokal. Pendidikan ini menjadi alat untuk memperluas pengaruh budaya Barat dan menanamkan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan budaya lokal. Dampak sosial lainnya terlihat melalui perubahan stratifikasi sosial. Pemerintah kolonial membagi masyarakat berdasarkan ras dan status hukum. Di Hindia Belanda, misalnya, masyarakat dibagi menjadi tiga golongan: Eropa, Timur Asing (Cina, Arab, India), dan Pribumi, sementara Spanyol di Filipina menerapkan pembagian serupa berdasarkan garis keturunan dan tempat lahir. Sistem ini menciptakan hierarki sosial baru yang menguntungkan bangsa Eropa dan merugikan masyarakat lokal, memperkuat ketimpangan sosial yang berlangsung hingga masa pascakolonial.

Bangsa Eropa juga membangun kota-kota baru yang dirancang sesuai kepentingan kolonial, seperti garnisun militer dan pusat administrasi di Malang, Magelang, dan Bengkulu. Selain itu, benteng-benteng seperti Fort Marlborough menjadi simbol kekuatan militer kolonial yang mengubah tatanan ruang sosial masyarakat. Dampak sosial kolonialisme juga terlihat pada budaya lokal yang mengalami akulturasi dengan budaya Barat. Kehadiran misionaris, birokrat kolonial, pedagang Eropa, serta imigran Cina dan India yang dibawa oleh pemerintah kolonial menciptakan keragaman sosial baru yang membentuk struktur masyarakat Asia Tenggara modern.

Dampak Ekonomi Dari Kolonialisme Di Asia Tenggara

Dampak ekonomi kolonialisme di Asia Tenggara terutama berkaitan dengan eksloitasi sumber daya alam, monopoli perdagangan, dan penguasaan lahan oleh bangsa Eropa. Pada awal kedatangan, tujuan utama bangsa Eropa adalah menguasai perdagangan rempah-rempah yang bernilai tinggi di pasar internasional. VOC dan EIC menjadi instrumen utama yang memonopoli perdagangan tersebut, di mana VOC diberi kewenangan penuh untuk mencetak uang, mengangkat pejabat, bahkan menyatakan perang demi mempertahankan kepentingannya di Asia Tenggara. Keberadaan perusahaan dagang tersebut mengubah sistem perdagangan lokal menjadi sistem monopoli yang menguntungkan Eropa, sementara masyarakat lokal kehilangan kedaulatan



ekonominya (Ricklefs, M.C., 1991). Selain monopoli perdagangan, bangsa Eropa juga memperkenalkan sistem perpajakan dan administrasi modern yang semakin menekan masyarakat pedesaan. Di Malaysia, penerapan sistem cukai yang keras oleh pemerintah kolonial Inggris memicu pemberontakan Tok Janggut pada 1915 sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan ekonomi yang dialami petani lokal. Di Filipina, kebijakan ekonomi kolonial Spanyol dan kemudian Amerika Serikat membuat petani Filipina mengalami ketergantungan ekonomi dan eksloitasi, yang memicu pemberontakan Guardia de Honor pada akhir abad ke-19 sebagai respon terhadap ketidakadilan yang dirasakan masyarakat bawah.

Kolonialisme juga memperkenalkan ekonomi perkebunan besar seperti kopi, tebu, karet, dan teh yang seluruh hasilnya diarahkan untuk pasar internasional. Sistem ini menciptakan perubahan besar dalam struktur ekonomi lokal, menggeser pertanian subsisten menjadi produksi komersial. Perkebunan-perkebunan tersebut sering dikelola melalui kerja paksa, kerja kontrak, atau eksloitasi tenaga kerja murah yang kemudian memperbesar kesenjangan sosial-ekonomi. Dengan demikian, kolonialisme menciptakan ketergantungan ekonomi jangka panjang, eksloitasi sumber daya alam, dan perubahan struktur ekonomi Asia Tenggara menjadi ekonomi kolonial yang berorientasi pasar global, meninggalkan warisan ketimpangan yang masih terlihat hingga saat ini.

Transformasi Pasca-Kolonial Dan Pengaruh Jangka Panjang

Transformasi pascakolonial di Asia Tenggara merupakan hasil dari proses panjang kolonialisme yang mengubah struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Setelah kemerdekaan, negara-negara Asia Tenggara mewarisi sistem birokrasi, hukum, dan administrasi yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Di Malaysia dan Indonesia, misalnya, struktur pemerintahan modern sangat dipengaruhi oleh model administrasi kolonial Inggris dan Belanda, termasuk sistem perundang-undangan, pembagian wilayah administratif, dan struktur birokrasi yang tetap digunakan hingga masa kini. Di Filipina, warisan kolonial bahkan lebih kuat karena selain Spanyol, Amerika Serikat juga meninggalkan sistem pendidikan demokratis dan pemerintahan modern yang masih berjalan hingga saat ini (Wolters, O.W., 1999).

Dalam bidang sosial dan budaya, pengaruh kolonial juga tampak kuat pada struktur agama, bahasa, dan stratifikasi sosial. Kristen menjadi agama dominan di Filipina dan sebagian wilayah Asia Tenggara, sementara bahasa lokal yang menyerap unsur Belanda, Inggris, dan Spanyol menunjukkan jejak kolonial yang masih bertahan. Kota-kota kolonial seperti Singapura, Jakarta, Manila, dan Hanoi juga terus berkembang berdasarkan struktur tata kota kolonial yang telah dibangun sebelumnya. Pada saat yang sama, warisan kolonial juga memicu munculnya nasionalisme baru yang menjadi dasar pembentukan identitas nasional pascakolonial. Banyak negara di Asia Tenggara membangun narasi kebangsaan berdasarkan perlawanan terhadap kolonialisme, menjadikan sejarah kolonial sebagai fondasi ideologis bagi persatuan nasional. Namun, transformasi pascakolonial tidak terlepas dari tantangan besar berupa ketimpangan ekonomi, konflik sosial, dan pembangunan politik yang masih dipengaruhi oleh pola kolonial. Ekonomi komoditas, ketergantungan ekspor, dan pola kepemilikan lahan masih mencerminkan struktur kolonial yang belum sepenuhnya hilang. Dengan demikian, pengaruh jangka panjang kolonialisme tidak hanya membentuk awal modernitas di Asia Tenggara, tetapi juga meninggalkan tantangan mendalam yang terus mempengaruhi dinamika politik, ekonomi, dan sosial hingga era globalisasi saat ini.



Dari sisi budaya, agama, bahasa, dan identitas nasional juga sangat dipengaruhi oleh kolonialisme; Filipina menjadi negara Katolik, Indonesia menyerap banyak kosakata Belanda, sementara Malaysia memperkuat sistem perundang-undangan Inggris. Sementara itu, dokumen pembelajaran pada file pertama menjelaskan bahwa pola dominasi kolonial meninggalkan tantangan jangka panjang berupa ketimpangan ekonomi, konflik sosial, serta ketergantungan struktural yang sulit dihapuskan karena sistem kolonial telah mengakar dalam kehidupan masyarakat selama ratusan tahun. Meskipun demikian, kolonialisme juga memicu lahirnya kesadaran nasional, gerakan antikolonial, serta identitas kebangsaan yang kemudian menjadi dasar utama perjuangan kemerdekaan di berbagai negara Asia Tenggara. Dampak jangka panjang kolonialisme kemudian membentuk arah pembangunan, pola interaksi sosial, hingga diplomasi internasional kawasan Asia Tenggara pada era modern.

KESIMPULAN

Masuknya kolonialisme bangsa Barat ke Asia Tenggara didorong oleh kepentingan ekonomi, terutama kebutuhan rempah-rempah yang melonjak di Eropa pasca jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Utsmani, yang memutus jalur dagang utama. Kawasan Asia Tenggara memainkan peranan penting dalam perdagangan global karena kaya akan komoditas berharga seperti lada, pala, dan cengkih. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa, dimulai dari Portugis dan Spanyol, kemudian diikuti oleh Belanda, Inggris, dan Prancis, dilatarbelakangi oleh semangat eksplorasi, perkembangan teknologi navigasi, serta pandangan hegemonik yang menjustifikasi dominasi mereka atas bangsa Timur. Ekspansi ini bukan hanya didorong oleh motif ekonomi murni, tetapi juga dilandasi oleh agenda kolonial yang kuat, meskipun Eropa seringkali memandang penaklukan tersebut seolah-olah hanya upaya ekonomi.

Secara sosial, kolonialisme Eropa membawa perubahan struktural yang mendalam bagi masyarakat Asia Tenggara. Salah satu dampak paling signifikan adalah masuknya agama Kristen melalui upaya misionaris, dengan Filipina menjadi contoh nyata di mana Katolik menjadi agama dominan akibat kebijakan kolonial Spanyol. Pemerintah kolonial juga memperkenalkan sistem pendidikan formal yang melahirkan golongan terpelajar baru dengan posisi sosial yang berbeda, sekaligus menjadi alat untuk memperluas pengaruh budaya Barat. Selain itu, terjadi perubahan drastis dalam stratifikasi sosial melalui pembagian masyarakat berdasarkan ras dan status hukum (misalnya, di Hindia Belanda menjadi Eropa, Timur Asing, dan Pribumi), yang menciptakan hierarki sosial baru dan memperkuat ketimpangan.

Perubahan sosial juga terlihat dalam tata ruang dan budaya. Bangsa Eropa membangun kota-kota baru dan benteng sebagai pusat administrasi dan kekuatan militer, yang secara fundamental mengubah tatanan ruang sosial. Budaya lokal mengalami akulturasi dengan budaya Barat, diperkaya pula oleh keragaman yang muncul akibat kedatangan misionaris, birokrat, pedagang Eropa, serta imigran Cina dan India yang dibawa oleh pemerintah kolonial. Proses ini membentuk struktur masyarakat Asia Tenggara modern yang sarat akan warisan kolonial.

Dalam bidang ekonomi, kolonialisme Eropa ditandai dengan eksloitasi sumber daya alam, monopoli perdagangan, dan penguasaan lahan. Perusahaan dagang seperti VOC dan EIC menjadi instrumen utama monopoli rempah-rempah, yang mengubah sistem perdagangan lokal dan menyebabkan masyarakat kehilangan kedaulatan ekonomi. Kolonialisme juga memperkenalkan sistem perpajakan dan administrasi modern yang menekan masyarakat pedesaan, serta mendorong



pembangunan ekonomi perkebunan besar untuk komoditas seperti kopi, karet, dan teh, yang seluruh hasilnya diarahkan untuk pasar internasional.

Sistem perkebunan ini menggeser pertanian subsisten menjadi produksi komersial dan seringkali dikelola melalui kerja paksa atau eksploitasi tenaga kerja murah. Ketidakadilan dan eksploitasi ekonomi ini memicu berbagai bentuk perlawanan, seperti pemberontakan Tok Janggut di Malaysia dan Guarda de Honor di Filipina. Secara keseluruhan, dampak ekonomi kolonialisme adalah penciptaan ketergantungan ekonomi jangka panjang, eksploitasi sumber daya, dan perubahan struktur ekonomi menjadi ekonomi kolonial berorientasi global, yang meninggalkan kesenjangan sosial-ekonomi mendalam hingga saat ini.

Transformasi pascakolonial di Asia Tenggara mewarisi sistem birokrasi, hukum, dan administrasi yang dibentuk oleh pemerintah kolonial, di mana struktur pemerintahan modern sangat dipengaruhi oleh model administrasi Inggris, Belanda, dan Amerika Serikat. Pengaruh jangka panjang kolonialisme juga tampak pada bidang sosial dan budaya, seperti dominasi agama Kristen di Filipina, penyerapan bahasa Eropa ke dalam bahasa lokal, serta pola tata kota.

Meskipun demikian, kolonialisme juga memicu lahirnya nasionalisme dan gerakan antikolonial yang menjadi fondasi ideologis bagi perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional pascakolonial. Warisan kolonial, berupa ketimpangan ekonomi, konflik sosial, dan ketergantungan struktural, terus menjadi tantangan besar dalam pembangunan politik, ekonomi, dan sosial di kawasan ini hingga era globalisasi. Dampak jangka panjang ini membentuk arah pembangunan, interaksi sosial, dan diplomasi internasional Asia Tenggara pada era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro. Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Djafaar, Irza Arnyta. (2007). Jejak Portugis di Maluku Utara. Yogyakarta: Ombak.
- Hafnita. Sejarah Asia Tenggara. 2013. UNIMED PRESS.
- Reid, Anthony. 2011. Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reid, Anthony. (2004). Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M.C. (1991). Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, Edward. (1995). Kebudayaan dan Kekuasaan: Memembongkar Mitos Hegemoni Barat. Bandung: Mizan.
- Wolters, O.W. (1999). History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives. Ithaca: Southeast Asia Program Publication, Cornell University/Singapore: The Institute of Southeast Asian Studies.